



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Dalam buku *Analisis Framing*, 2002 : 13, analisis *Framing* termasuk ke dalam kategori konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial sebagai hasil konstruksi, bukan realitas yang sebenarnya. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya

Dalam penelitian konstruksionis, dianggap tidak ada realitas, yang ada hanyalah konstruksi media atas suatu realitas. Cara suatu media mengembangkan pemberitannya dan bagaimana suatu peristiwa dimaknai oleh sebuah media (Eriyanto, 2002: 19).

Penelitian paradigma konstruksionis peneliti dipandang bukan sebagai subjek yang berada di luar objek yang diamati melainkan peneliti adalah bagian dari objek yang diamati tersebut. Dalam paradigma konstruksionis tidak dapat digambarkan realitas yang riil yang berada di luar sana yang tinggal diambil oleh peneliti . Realitas bukan sesuatu yang ada di luar sana, realitas itu pada dasarnya hanya ada dalam kerangka teoritik\konsepsi. Realitas hanya ada dalam konteks dari kerangka mental bagaimana kita berpikir tentang sesuatu. Karenanya, pandangan konstruksionis

melihat realitas sebagai sesuatu yang relatif. Realitas bergantung pada bagaimana seseorang memaknainya dan memahaminya.

**Menurut pandangan ini, pilihan etika, moral, atau keberpihakan peneliti menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses penelitian yang menggunakan paradigma konstruksionis. Karena ini, bukan suatu hal yang mustahil jika objek penelitian yang sama akan menemukan hasil temuan yang berbeda di tangan peneliti yang berbeda. Hal ini tidak lain karena peneliti mempunyai konstruksi masing-masing yang berbeda (Eriyanto, 2002: 21).**

Menurut Eriyanto dalam buku *Analisis framing*, media adalah agen konstruksi. Media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas.

Pandangan semacam ini menolak argumen yang menyatakan media seolah-olah sebagai tempat saluran bebas. Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, melainkan juga konstruksi dari media itu sendiri (Eriyanto, 2002 : 23).

Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak. Berita bukan refleksi dan realitas, ia hanyalah konstruksi dari realitas (Eriyanto, 2002 : 24).

Sedangkan menurut Egon C. Guba dalam konstruktivis, setidaknya, ada tiga landasan falsafahnya. Pertama, secara ontologis (menyangkut sesuatu yang dianggap sebagai realitas), jika selalu ada banyak interpretasi yang bisa terjadi

dalam sebuah penelitian, dan jika tidak ada landasan proses di mana kebenaran yang mutlak atau kepalsuan dari berbagai konstruksi dapat ditentukan, maka tidak ada alternatif lain selain mengambil posisi sebagai relativisme. Relativisme merupakan kunci untuk membuka dan melanjutkan penelitian untuk mendapatkan informasi baru dan konstruksi termuktahir. Realitas terdiri dari banyak bagian dan mereka hidup dalam pikiran seseorang (Guba, 1990: 26).

Secara epistemologi (bagaimana cara mendapatkan pengetahuan), seorang penganut konstruktivisme akan mengambil posisi sebagai seorang subjektivis. Subjektivitas merupakan satu-satunya cara untuk membuka konstruksi yang dipegang oleh individu. Jika realitas hanya ada dalam pikiran seseorang, maka interaksi subjektif terlihat sebagai satu-satunya cara untuk mengakses pikiran tersebut (Guba, 1990: 26).

Secara metodologis (mempelajari teknik-teknik dalam menemukan pengetahuan), konstruktivis memulai dengan cara yang bertujuan mengidentifikasi berbagai macam konstruksi yang ada dan membawa sebanyak mungkin persetujuan bersama atas konstruksi tersebut. Dalam proses ini, ada dua aspek, yaitu hermeneutik dan dialektika. Aspek hermeneutik dapat dilakukan dengan menggambarkan konstruksi individu seakurat mungkin, sementara aspek dialektika dilakukan membandingkan dan membedakan konstruksi yang ada tersebut sehingga masing-masing akan berhadapan. Hermeneutik dan dialektika ini bertujuan untuk memproduksi sebanyak mungkin informasi dan konstruksi yang termuktahir (Guba, 1990: 26-27).

Ontologis	Relativis – realita hidup dalam berbagai bentuk konstruksi batin, berdasar oleh masyarakat dan pengalaman, lokal dan spesifik, tergantung pada bentuk dan konten seseorang yang memegang konstruksi tersebut
Epistemologi	Subjektivis – peneliti dan yang diteliti tergabung dalam satu kesatuan. Dalam proses penemuan jawaban benar-benar kreasi dari proses interaksi kedua pihak tersebut
Metodologis	Hermeneutik, dialektika – konstruksi individu didapatkan dan disaring secara hermeneutik, sedangkan perbandingan dan pembedaan dilakukan secara dialektika, dengan tujuan menggeneralisasikan satu (atau beberapa) konstruksi dimana ada permufakatan bersama yang kuat

### 3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian *framing* masuk dalam kategori kualitatif. Dalam pemahaman peneliti kualitatif, realitas itu, realitas alam sekalipun direkonstruksi secara sosial yakni berdasarkan kesepakatan bersama. Hasil konstruksi itu dipengaruhi sifat hubungan peneliti dengan yang diteliti, serta kendala-kendaka situasional di antara keduanya.

Penelitian kualitatif dianggap lebih cocok digunakan untuk meneliti yang mempertimbangkan kehidupan manusia yang selalu berubah hal ini cocok dengan analisis *framing* yang meneliti dinamika isu yang selalu berubah-ubah (Mulyana, 2008 : 4).

Penelitian kualitatif secara garis besar adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Salah satu argumen yang dikedepankan oleh metode kualitatif adalah keunikan manusia atau gejala sosial yang tidak dapat dianalisis dengan metode yang dipinjam dari ilmu eksakta. Metode penelitian kualitatif menekankan pada metode penelitian observasi di lapangan dan datanya dianalisis dengan cara non-statistik meskipun tidak selalu harus menggunakan angka. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada penggunaan di peneliti sebagai alat.

Penelitian kualitatif bersifat empiris. Empiris berarti dapat diamati dengan panca indera (sesuai dengan kenyataan). Penelitian kualitatif bersifat empiris hanya saja pengamatan atas data bukanlah berdasarkan ukuran-ukuran matematis yang

terlebih dulu ditetapkan peneliti dan harus dapat disepakati oleh pengamat lain melainkan berdasarkan ungkapan subjek penelitian, sebagaimana yang dikehendaki dan dimaknai oleh subjek penelitian.

Bagi peneliti kualitatif, suatu penelitian disebut ilmiah jika konsisten dengan paradigma yang melandasinya sekalipun dalam analisisnya peneliti tidak menggunakan perhitungan matematis (Mulyana, 2008 : 13).

Peneliti kualitatif menggunakan konsep kealamiah (kecermatan, kelengkapan, dan orisinalitas) data, yakni kesesuaian antara apa yang mereka rekam sebagai data dan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan .

Dalam penelitian kualitatif teori bukanlah segala-galanya, melainkan sebuah kisi-kisi, kerangka yang longgar, ketimbang sebagai alat untuk menjaring, mengukur atau bahkan menaklukkan data. Penelitian kualitatif lebih menekankan proses dan makna ketimbang kuantitas, frekuensi, atau intensitas (Mulyana, 2008 : 17).

### **3.3 Jenis Sumber Data**

Dalam peneliti ini penulis akan menggunakan data primer yang berupa teks. Seperti berita-berita yang ada di jurnalisme daring *Vivanews.com* dan *MediaIndonesia.com* terkait pencalonan Nurdin Halid sejak 28 Maret-4 April 2011 diambil periode tersebut karena pada 26 Maret 2011 ada sebuah *moment* yaitu kongres PSSI di Riau untuk itu ditarik seminggu setelah kongres karena konflik sudah mencapai puncaknya. Selain itu penulis, akan menggunakan data tambahan dari kepustakaan.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian terbagi menjadi dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara menganalisis berita yang bersangkutan dengan mengumpulkan berita atau artikel di *MediaIndonesia.com* dan *Vivanews.com*. Dengan cara *search* kata-kata “Nurdin Halid” di kedua media tersebut. Setelah diklik kemudian akan muncul berbagai macam berita yang bersangkutan dengan pencalonan Nurdin Halid. Setelah itu, diklasifikasi lagi menurut periodenya yaitu 28 Maret-4April 2011.

Periode itu diambil karena ditarik seminggu setelah Kongres PSSI yang jatuh pada 26 maret 2011. Selajutnya artikel-artikel berita diklasifikasi lagi mana artikel yang menuai pro dan kontra terhadap pemberitaan pencalonan Nurdin Halid. Setelah diklasifikasi penulis menemukan 7 berita yang berhubungan dengan Nurdin Halid di *Vivanews.com* dan 11 berita di *MediaIndonesia.com*. Data Sekunder terdiri dari acuan yang berdasarkan pada sumber kepustakaan.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Seperti yang dijelaskan oleh penulis pada bab sebelumnya teknik analisis *framing* yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat *framing* Wiliam Gamson dan Andre Modigliani. Oleh karena itu, penulis juga akan melakukan analisis dengan tahapan seperti pada model Wiliam Gamson dan Andre Modigliani.

Sumber: Eriyanto (2002)

<p><b>Frame</b> Gagasan yang mengorganisir secara sentral sehingga membuat peristiwa-peristiwa yang relevan bisa dipahami, dan menyatakan apa yang terdapat di dalam isu</p>	
<p><b>Framing Devices</b> Perangkat Framing</p>	<p><b>Reasoning Devices</b> Perangkat Penalaran</p>
<p><b>Metaphors</b> Perumpamaan atau Pengandaian</p>	<p><b>Roots</b> Analisis Kausal atau Sebab-Akibat</p>
<p><b>Catchphrases</b> Frase yang menarik, kontras, dan menonjol dalam suatu wacana, yang umumnya berupa jargon atau slogan</p>	<p><b>Appeals To Principles</b> Premis Dasar dan Klaim-Klaim Moral</p>
<p><b>Exemplars</b> Mengaitkan bingkai dengan contoh dan uraian (bisa teori atau perbandingan) yang memperjelas bingkai</p>	<p><b>Consequences</b> Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai</p>
<p><b>Depictions</b> Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif, yang umumnya berupa kosakata atau leksikon untuk melabeli sesuatu</p>	
<p><b>Visual Images</b> Gambar, grafik, atau citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan, berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan</p>	

